

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pembahasan yang dilakukan oleh peneliti merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut ini akan diuraikan beberapa penelitian terdahulu beserta persamaan dan perbedaannya yang mendukung penelitian ini :

1. **Varadika Sarah, Ahmad Jibrai dan Sudrajat Martadinata (2019)**

Penelitian yang telah dilakukan oleh Varadika Sarah bertujuan untuk membuktikan pengaruh arus kas kegiatan operasi, siklus operasi, tingkat hutang terhadap persistensi laba perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dari 9 perusahaan. Data ini diuji dengan regresi linier berganda. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah persistensi laba yang diukur dengan menggunakan perubahan sebelum pajak tahun yang terdiri dari laba sebelum pajak tahun sebelumnya dibagi dengan total aset. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah arus kas kegiatan operasi yang diprosikan dengan $AKO = Ln \text{ total arus kas kegiatan operasi}$. Tingkat hutang diukur dari perbandingan total hutang dengan total aset. Hasil pengujian menunjukkan bahwa arus kas kegiatan operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Berbeda dengan tingkat hutang yang berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Persamaan:

1. Variabel dependen menggunakan persistensi laba dalam penelitian saat ini dan penelitian terdahulu.
2. Variabel independen juga menggunakan variabel arus kas operasi serta tingkat hutang.
3. Pengukuran terhadap variabel independen tingkat hutang diukur dengan perbandingan total hutang dengan total aset.

Perbedaan :

1. Penelitian terdahulu menggunakan variabel ukuran perusahaan dan siklus operasi,
2. Penelitian dahulu menggunakan perusahaan jasa sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016.

2. Padri Achyarsyah dan Asri Jumi Purwanti (2018)

Penelitian ini dilakukan oleh Padri Achyarsyah untuk membuktikan pengaruh perbedaan laba komersial dengan laba fiskal dan *leverage* terhadap persistensi laba. Sampel dalam penelitian ini adalah 29 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2015. Metode yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Metode analitis yang digunakan adalah regresi liner berganda. Pengukuran variabel dependen menggunakan perbandingan laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset. Pengukuran variabel independen *leverage* yaitu perbandingan antara total hutang dengan total modal. Sedangkan

variabel perbedaan laba komersial dan laba fiskal diukur dengan perbandingan laba fiskal dengan laba sebelum pajak. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel independen yaitu perbedaan laba komersial dengan laba fiskal tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. *Leverage* juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba.

Persamaan :

1. Menggunakan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia
2. Variabel independen menggunakan *book tax differences* dan juga *leverage* terhadap persistensi laba.
3. Pengukuran yang dipakai untuk *leverage* juga menggunakan *debt ratio*.

Perbedaan :

1. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen pajak tangguhan.
2. Penggunaan periode penelitian terdahulu 2011-2015 sedangkan untuk penelitian sekarang periode 2016-2018.

3. Ratri Annisa dan Lulus Kurniasih (2017)

Penelitian ini dilakukan oleh Ratri Annisa untuk menguji *book tax differences* dan komponen laba saat ini. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda. Populasi pada penelitian ini yaitu semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013. Metode pengambilan sampel adalah metode *purposive sampling*. Variabel independen *book tax*

differences diukur dengan variabel *dummy* yang dibagi menjadi *large negative* dan *large positive* sedangkan variabel dependen diprosikan dengan laba akuntansi sebelum pajak tahun depan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa perbedaan laba fiskal positif berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, laba fiskal negatif tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Persamaan :

1. Variabel independen menggunakan *book tax differences*
2. Variabel dependen menggunakan persistensi laba.
3. Populasi yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Perbedaan :

1. Variabel independen penelitian terdahulu *book tax differences* dibagi menjadi dua yaitu *large positive* dan *large negative*.
2. Penelitian terdahulu menggunakan komponen laba sebagai variabel independen kedua.
3. Penggunaan kurun waktu juga berbeda yakni untuk penelitian terdahulu 2011-2013 sedangkan penelitian sekarang 2016-2018.

4. Erwin Nahdi Saputera, Norita dan Vaya Juliana Dillak (2017)

Penelitian ini dilakukan oleh Erwin Nahdi Saputera untuk mengetahui pengaruh variabel *book tax differences* dan aliran kas operasi baik secara simultan maupun parsial terhadap variabel persistensi laba. Daftar populasi adalah sebanyak 23 perusahaan, dengan sampel 10 perusahaan pada perusahaan

pertambangan sektor batubara di BEI periode 2011-2015. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan metode analisis data menggunakan metode analisis regresi data panel. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa kombinasi ketiga variabel BP, BT dan kas operasi mampu mempengaruhi persistensi laba. Namun pengujian secara simultan BP, BT dan AKO berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan secara parsial bahwa variabel BP berpengaruh negatif dan variabel BT dan AKO tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Persamaan :

1. Variabel dependen menggunakan persistensi laba.
2. Variabel independen menggunakan *book tax differences* aliran kas operasi terhadap persistensi laba.

Perbedaan :

1. Populasi penelitian terdahulu menggunakan perusahaan pertambangan sektor batubara, penelitian saat ini menggunakan perusahaan manufaktur.
2. Variabel independen *book tax differences* dalam penelitian terdahulu di proksikan menjadi dua yaitu beda permanen dan beda temporer.

5. Azzahra Salsabiila, Dudi Pratomo dan Annisa Nurbaiti (2016)

Penelitian ini dilakukan oleh Azzahra Salsabiila yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh *book-tax differences* dan aliran kas operasi terhadap persistensi laba. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub

sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014. Teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan permanen, perbedaan temporer dan aliran kas operasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan secara parsial perbedaan permanen, temporer tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Persamaan :

1. Variabel dependen menggunakan persistensi laba.
2. Variabel independen menggunakan *book tax differences* aliran kas operasi terhadap persistensi laba.

Perbedaan :

Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen *book-tax differences* yang diprosikan dengan beda permanen dan beda temporer.

6. Darmansyah (2016)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh aliran kas, perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal dan hutang terhadap persistensi laba. Populasi yang digunakan adalah perusahaan jasa investasi yang terdaftar di BEI baik secara simultan maupun parsial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel aliran kas, perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal berpengaruh tidak signifikan terhadap persistensi laba, dan untuk hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Persamaan :

1. Variabel dependen menggunakan persistensi laba.
2. Variabel independen juga menggunakan *book tax differences* serta tingkat hutang.

Perbedaan :

1. Penelitian terdahulu variabel dependen dihitung dengan rumus PTBI sedangkan untuk penelitian saat ini diukur dengan *Eit*.
2. Populasi yang digunakan oleh penelitian terdahulu adalah perusahaan jasa investasi, sedangkan untuk penelitian sekarang perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

7. Wiem Dridi dan Boubaker Adel (2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Wiem Dridi dan Boubaker Adel ini bertujuan untuk mengetahui apakah persistensi laba dipengaruhi oleh perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Metode analisis yang digunakan adalah metode regresi linier berganda. Sampel yang diambil untuk penelitian ini sebanyak 21 perusahaan di Tunisia yang terdaftar di bursa saham. Hasil penelitian menyatakan bahwa DBTD negatif menunjukkan persistensi yang lebih rendah daripada DBTD positif.

Persamaan :

Variabel dependen pada penelitian terdahulu dan saat ini menggunakan persistensi laba.

Perbedaan :

Untuk variabel independen pada penelitian terdahulu yaitu *BTD* atau *book-tax differences* diproksikan dengan *large negative discretionary* *BTD* dan *large positive discretionary* *BTD*, sedangkan untuk penelitian saat ini *book-tax differences* diproksikan dengan beban pajak tangguhan.

8. Ni Putu Lestari Dewi dan I.G.A.M Asri Dwija Putri (2015)

Tujuan penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Lestari Dewi dan I.G.A.M Asri Dwija Putri ini untuk mengetahui pengaruh *book-tax differences* yang dikelompokkan dengan perbedaan temporer dan permanen, arus kas operasi terhadap persistensi laba. Populasi yang digunakan ialah perusahaan perhotelan dan pariwisata yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011. Metode yang digunakan adalah *purposive sampling*. teknik analisis yang digunakan adalah analisis linier berganda. Hasil akhir dari penelitian terdahulu adalah *book-tax differences* yang dikelompokkan atas perbedaan secara temporer dan permanen berpengaruh positif pada persistensi laba. arus kas operasi juga berpengaruh positif pada persistensi laba.

Persamaan :

1. Variabel dependen menunjuk pada persistensi laba.
2. Variabel independen menggunakan arus kas operasi dan *book-tax differences*.

Perbedaan :

1. Penelitian terdahulu untuk variabel independen yaitu *book-tax differences* dibagi menjadi dua bagian yaitu beda temporer dengan beda permanen, sedangkan penelitian saat ini hanya diprosikan dengan beban pajak tangguhan.
2. Penelitian terdahulu terdapat variabel moderasi, sedangkan untuk penelitian saat ini tidak menggunakan variabel moderasi.

9. Afid Nurochman dan Badingatus Solikhah (2015)

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit, tingkat hutang dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat hutang dan ukuran perusahaan tidak terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba.

Persamaan :

1. Variabel dependen menggunakan persistensi laba
2. Variabel independen yang digunakan salah satunya adalah tingkat hutang.
3. Pengukuran yang sama untuk variabel independen tingkat hutang menggunakan logaritma natural.

Perbedaan :

Didalam penelitian terdahulu untuk variabel independen *good corporate governance* tidak digunakan dalam penelitian saat ini.

10. Patricia M. Dechow dan Ilia D. Dichev (2001)

Tujuan penelitian ini menggunakan *accounting accruals* untuk mengukur kualitas laba. Variabel independen yang digunakan adalah kualitas akrual, siklus operasi dan ukuran perusahaan. Sampel yang digunakan yaitu 27.204 perusahaan industri. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas akrual berhubungan positif dengan persistensi laba, siklus operasi berpengaruh negatif dengan persistensi laba.

Persamaan :

1. Variabel dependen menggunakan persistensi laba.
2. Variabel independen dalam penelitian saat ini dan terdahulu yaitu siklus operasi.

Perbedaan :

1. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen yaitu kualitas akrual yang tidak digunakan pada penelitian saat ini.
2. Dalam penelitian saat ini menggunakan variabel tambahan yaitu tingkat hutang dan *book tax differences*, sedangkan untuk penelitian terdahulu tidak.

Tabel 2.1
MATRIKS PENELITIAN TERDAHULU

| No | Penelitian | Dependen | Independen | | |
|-----|--|------------------|------------------|----------------|-----|
| | | | Arus Kas Operasi | Tingkat Hutang | BTD |
| 1. | Varadika Sarah, Ahmad Jibrai dan Subrajat Martadinata (2019) | Persistensi Laba | TB | B | |
| 2. | Padri Achyarsyah dan Asri Jumi Purwanti (2018) | | B | | TB |
| 3. | Ratri Annis dan Lulus Kurniasih (2017) | | B | | TB |
| 4. | Erwin Nahdi Saputra, Norita dan Vaya Juliana Dillak (2017) | | B | | B |
| 5. | Azzahra Salsabiila, Dudi Pratomo dan Annisa Nurbaiti (2016) | | B | | TB |
| 6. | Darmansyah (2016) | | TB | B | TB |
| 7. | Wiem Dridi dan Boubaker Adel (2016) | | | | B |
| 8. | Ni Putu Lestari Dewi dan I.G.A.M Asri Dwija Putri (2015) | | B | | B |
| 9. | Afid N. Dan Badingatus S. (2015) | | | TB | |
| 10. | Patricia M. Dechow dan Ilia D. Dichev (2001) | | TB | | |

Keterangan

1. BTD : *Book Tax Differences*
2. B : Berpengaruh
3. TB : Tidak Berpengaruh

2.2 Landasan Teori

Pada landasan teori ini akan dijelaskan beberapa teori yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti.

2.2.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori Sinyal (*signal*) adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen suatu perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen mendatang dapat menilai propek perusahaan tersebut. (Brigham & Houston, 2011:186). Suwardjono (2013:186) mengemukakan bahwa informasi dapat memberikan sinyal terhadap investor dalam berinvestasi. Teori sinyal dapat menunjukkan pentingnya informasi yang diungkapkan melalui laporan keuangan yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi. Teori sinyal atau *signaling theory* menjadi landasan teori dalam penelitian saat ini, karena dengan teori sinyal dapat menggambarkan pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan untuk investasi pihak diluar seperti investor dan pemegang kepentingan dan pelaku bisnis lainnya.

Infomasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu perusahaan maupun untuk prospek masa yang akan datang dan kelangsungan hidup perusahaan. Teori *signaling*, pihak manajemen perusahaan menyajikan informasi keuangan (khususnya laba) diharapkan dapat memberikan sinyal kemakmuran kepada para pemegang saham, investor dan pelaku bisnis. Laporan laba yang dapat memberikan sinyal kemakmuran adalah

laba yang relatif tumbuh dan stabil (*sustainable*). Sinyal yang diberikan berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemiliknya. Sinyal yang diberikan berupa informasi yang menyatakan bahwa prospek suatu perusahaan dapat lebih baik daripada perusahaan lain melalui kebijakan akuntansi konservatisme yang dapat menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini dapat mencegah perusahaan untuk melakukan tindakan membesarkan laba serta membantu menyajikan aset yang *overstate*.

Kualitas informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat dibutuhkan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan. Informasi yang dipublikasikan akan menjadi sinyal bagi para investor dalam pengambilan keputusan investasi. *Signalling theory* menjelaskan perusahaan untuk mempunyai dorongan dalam memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dengan adanya dorongan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar untuk dapat mengetahui lebih banyak mengenai prospek perusahaan yang akan datang. Kualitas informasi yang didapat pihak luar juga berkaitan dengan pengambilan keputusan, pembuatan kontrak dan keputusan investasi. Persistensi laba merupakan salah satu alat ukur kualitas laba dimana laba yang berkualitas dapat menunjukkan kesinambungan laba, sehingga laba yang persisten cenderung untuk berulang pada periode selanjutnya.

2.2.2 Kualitas Laba

Kualitas laba merupakan kemampuan laba dalam merefleksikan suatu kebenaran laba perusahaan dan membantu memprediksi laba pada masa mendatang dengan mempertimbangkan stabilitas dan persistensi laba. Kualitas laba yang tinggi jika mampu mendekati perencanaan awal atau dapat melebihi dari target dari rencana awal. Kualitas laba merupakan satu penting yang digunakan oleh investor untuk menilai dan pengambilan keputusan investasi.

Rendahnya kualitas laba didalam laporan keuangan dapat membuat para investor mengalami kesalahan dalam pengambilan keputusan. Jika suatu entitas memiliki kualitas laba yang tinggi maka informasi laba yang terdapat didalam laporan keuangan mencerminkan aktivitas usaha perusahaan yang sesungguhnya. Penentu kualitas laba mencakup lingkungan usaha perusahaan dan prinsip akuntansi yang dipilih dan diaplikasikan oleh perusahaan (Subramanyam dan John, 2010:144). Pendapat lain menurut Bellovary et al kualitas laba yaitu *“The ability of reported earnings to reflect the company’s true earning as well as the use fullness of reported earnings to predict future earnings”*. Yaitu kualitas laba adalah kemampuan laba untuk dilaporkan untuk mencerminkan laba perusahaan, serta kegunaan dari laba yang dilaporkan untuk dapat memprediksi laba pada masa yang akan datang. Riste-riset empiris tentang kualitas laba terdapat enam teknik pengukuran, salah satunya adalah persistensi laba. Persistensi laba dalam pengertian sederhana menurut peneliti adalah suatu ukuran kualitas yang didasari pandangan bahwa laba yang lebih *sustanaable* merupakan laba dengan kualitas yang tinggi.

2.2.3 Persistensi Laba

a. Definisi Laba

Laba merupakan salah satu komponen yang seringkali dianggap penting dan menjadi perhatian bagi para pemegang saham dan calon investor. Laba juga sebagai salah satu komponen terpenting yang dapat membantu mereka dalam mengambil keputusan. Menurut Harahap (2011:298) pengertian laba dapat dibagi menjadi empat yaitu laba menurut ilmu ekonomi, laba menurut fiskus, laba menurut akuntansi dan laba menurut perhitungan zakat. Pengertian laba menurut ilmu ekonomi yaitu jumlah maksimum yang dapat dikonsumsi pada periode tertentu dan dapat mempertahankan modalnya yang tidak berkurang sama seperti saldo awal. Laba menurut konsep akuntansi (*accounting income*) adalah perbedaan antara *revenue* yang direalisasi dan timbul dari transaksi pada periode tertentu dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tertentu.

Laba atau *income* dalam konteks akuntansi atau pelaporan keuangan dan perpajakan juga berbeda. Istilah *income* dalam perpajakan diartikan sebagai jumlah kotor sehingga diterjemahkan sebagai penghasilan sebagaimana digunakan dalam Standar Akuntansi Keuangan. Sedangkan dalam konteks akuntansi *income* sering disebut sebagai jumlah bersih. Secara umum laba dapat diartikan sebagai pendapatan dikurangi dengan biaya, hal ini tidak didefinisikan secara terpisah dari pengertian pendapatan dan biaya. Laba dapat dibagi menjadi dua kelompok yakni *sustainable earnings* dan *unusual earnings*. Sesuai dengan penelitian saat ini, persistensi laba merupakan laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba pada periode yang akan datang (*future earnings*) yang dilakukan secara

berulang dan berkelanjutan (*sustainable*). *Unusual earnings* atau *transitory earnings* merupakan laba yang temporer dan tidak dihasilkan secara berulang sehingga laba ini tidak dapat dijadikan sebagai indikator penentu untuk laba pada periode mendatang. Persistensi laba merupakan suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk dapat mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang. Persistensi laba juga sebagai pertimbangan kualitas laba, karena memiliki nilai prediksi.

b. Pengertian Persistensi Laba

Persistensi laba adalah salah satu indikator untuk dapat mengetahui kualitas laba perusahaan. Persistensi laba juga menjadi pusat perhatian bagi para pengguna laporan keuangan, khususnya pengguna laporan keuangan yang mengharapkan hasil laba yang tinggi. Menurut Harahap (2011:40) persistensi laba revisi laba yang dapat mencerminkan kualitas laba perusahaan dan mampu menunjukkan bahwa perusahaan mampu mempertahankan dari waktu ke waktu.

Laba merupakan keuntungan atas upaya dalam menjual barang dan jasa yang berkualitas (Suwardjono 2008:464). Laba juga mampu mengirimkan sinyal-sinyal terhadap investor dari manajemen yang tidak disampaikan secara publik. Informasi laba pada periode tertentu dapat meprediksi laba yang akan datang. Jika laba pada periode berjalan menjadi indikator yang baik untuk masa yang akan datang, maka laba tersebut dapat dikatakan sebagai laba yang persisten. Selain laba sebagai dasar dalam pengambilan keputusan, laba juga sebagai kriteria untuk memenuhi asumsi kelangsungan hidup. Namun hal ini dapat memotivasi pihak manajemen perusahaan untuk melakukan perekayasaan pada laba yang dilaporkan

agar tetap tinggi persistennya. Beberapa peneliti terdahulu mengungkapkan bahwa laporan keuangan perusahaan sering direkayasa oleh manajemen untuk dapat menarik calon investor. Persistensi laba juga sering digunakan sebagai pertimbangan kualitas laba karena persistensi laba memiliki nilai prediksi. Mengingat bahwa laba merupakan salah satu indikator yang menarik bagi pengguna laporan keuangan, maka laba yang seharusnya diperhatikan oleh pihak investor adalah bukan laba yang tinggi namun laba yang konsisten.

Pengawasan terhadap laba juga perlu dilakukan. Jika suatu entitas tiba-tiba melaporkan laba dengan tingkat laba yang sangat signifikan dibandingkan tahun sebelumnya maka ada kemungkinan bahwa pihak manajemen perusahaan telah merekayasa laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Begitu sebaliknya, jika perusahaan melaporkan laba tingkat penurunan yang sangat drastis maka juga patut dicurigai, yaitu karena mungkin saja manajemen berusaha untuk menghindari pajak.

Persistensi laba adalah salah satu ukuran kualitas laba, dimana laba yang berkualitas dapat menunjukkan kesinambungan laba, sehingga laba yang konsisten tidak berfluktuasi di setiap periode. Berfluktuasi merupakan sebuah kondisi atau keadaan yang tidak stabil, bahkan menunjukkan gejala yang tidak tetap dan selalu berubah-ubah. Persistensi laba sering dianggap sebagai pengukuran kualitas laba karena mengandung *unsure predictive value* sehingga pengguna laporan keuangan dapat mengevaluasi kejadian di masa lalu, sekarang dan masa depan. *Predictive value* adalah salah satu komponen relevansi selain *feedback value* dan *timeliness*. Relevansi adalah salah satu karakteristik kualitatif laporan keuangan.

Persistensi laba merupakan kemampuan laba suatu perusahaan untuk bertahan di masa mendatang (Penman, 2001). Dimana pengukuran didasarkan pada rumus sebagai berikut :

$$E_{it} = \beta_0 + \beta_1 E_{it-1} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

E_{it} = laba akuntansi (*earning*) setelah pajak perusahaan I pada tahun t

E_{it-1} = laba akuntansi (*earning*) setelah pajak perusahaan I pada tahun sebelum t

β_0 = konstanta

β_1 = persistensi laba akuntansi

Apabila persistensi laba akuntansi $\beta_1 > 1$ maka hal ini menunjukkan bahwa laba adalah *high* persisten. Apabila persisten laba akuntansi $\beta_1 > 0$ maka hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan persisten. Sebaliknya apabila persistensi laba akuntansi $\beta_1 < 0$ berarti laba perusahaan fluktuatif dan tidak persisten.

2.2.3 Arus Kas Operasi

a. Laporan Arus Kas

Informasi tentang arus kas entitas berguna dalam menyediakan pengguna laporan keuangan dasar untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas tersebut (PSAK, 2015:No. 2). Manfaat dari informasi arus kas operasi yaitu untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas dan memungkinkan pengguna mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai arus kas kini dengan masa depan. (PSAK, 2015 No. 2 paragraf 04). Salah satu fungsi lainnya yang dimiliki oleh informasi arus kas adalah arus kas dalam laporan keuangan harus dapat memberikan informasi sejauh mana mengelola sumber daya yang dapat dipercayakan kepada pemilik modal. Sesuai dengan konteks inilah konsep *accrual basis accounting* lebih tepat.

Menurut Harahap (2011:257) *accrual basis accounting* yaitu bentuk pencatatan transaksi yang dicatat tidak hanya menyangkut transaksi yang melibatkan penerimaan dan pengeluaran kas, tetapi transaksi yang juga menimbulkan hak (piutang) atau kewajiban (hutang). Berbeda dengan pernyataan dari konsep *cash flow accounting* yang menyatakan bahwa pencatatan tidak hanya pembayaran dan penerimaan kas tetapi arus kas nanti yang akan dibayar atau diterima oleh perusahaan. Menurut Govindarajan (1980) dalam Harahap (2011:258) menyatakan bahwa *cash flow accounting* merupakan salah satu sistem yang lebih mudah dimengerti dan objektif. Laporan ini mencoba untuk menyatakan bahwa fakta dalam indikator akuntansi keuangan tanpa harus ada

tafsiran dari akuntan pada suatu periode tertentu dan istilah yang digunakan juga lebih mudah dipahami oleh nonakuntan.

Fokus utama dari pelaporan keuangan adalah laba, dan informasi mengenai laba dan menentukan serta menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dimasa yang akan datang. Menurut Hery (2017:213) laporan arus kas dibutuhkan karena :

1. Kadangkala laba tidak dapat menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya
2. Kinerja perusahaan pada periode tertentu dapat diperoleh dari laporan arus kas
3. Dapat menjadi alat prediksi arus kas masa mendatang suatu perusahaan

Menurut Hery (2017:7) mengulas pengertian tentang laporan arus kas bahwa sebuah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing-masing aktivitas seperti aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan untuk satu periode tertentu. Laporan arus memberikan informasi mengenai kenaikan dan penurunan bersih kas dari seluruh aktivitas selama periode berjalan serta kas yang dimiliki perusahaan sampai akhir periode. Tujuan arus kas menurut PSAK 2015 No. 2 dalam Harahap (2011:259) yaitu perusahaan harus menyusun laporan arus kas sesuai dengan persyaratan dalam pernyataan ini dan harus menyajikan laporan keuangan sebagai bahan yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan untuk periode penyajian laporan keuangan.

Tujuan menyajikan laporan keuangan memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dari perusahaan pada periode tertentu. Menurut Harahap (2011:259) laporan arus kas ini membantu investor, kreditor dan pemakai lainnya untuk :

1. Menilai kemampuan perusahaan untuk memasukkan kas dimasa yang akan datang
2. Menilai perusahaan apakah dapat memenuhi kewajiban dan membayar deviden untuk kegiatan ekstern
3. Menilai alasan perbedaan antara laba bersih dan dikaitkan dengan penerimaan dan pengeluaran kas
4. Menilai pengaruh investasi baik kas maupun bukan kas

Dalam Hery (2017:215), menyebutkan bahwa penerimaan dan pembayaran kas selama satu periode diklasifikan menjadi tiga aktivitas yang berbeda yaitu :

1. Aktivitas Operasi

Aliran kas dari aktivitas operasi merupakan aliran kas yang diperoleh dari kegiatan usaha perusahaan. Pengertian lain menurut PSAK, 2015:No. 2 paragraf 06 menyatakan bahwa aktivitas operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan entitas dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Kegiatan utama didalam perusahaan adalah menghasilkan barang atau jasa dan kemudian menjualnya. Kegiatan ini juga mencakup kegiatan penerimaan kas dan pengeluaran kas kas, misalnya penjualan

barang secara tunai, melakukan penerimaan piutang, pembelian bahan baku secara tunai hingga pembayaran hutang dagang.

Aliran dari aktivitas operasi indikator utama dalam menentukan apakah aktivitas operasi di dalam perusahaan dapat untuk melunasi pinjaman, membayar dividen, memelihara kemampuan operasi entitas dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar. Pendapat lain mengenai arus kas operasi juga diungkapkan oleh Hery (2017:215) yang menyebutkan bahwa kas yang diterima dari pendapatan bunga dan dividen bukan dari aktivitas investasi melainkan dari aktivitas operasi. Seluruh komponen pendapatan beban merupakan komponen penentu laba bersih dalam aktivitas operasi.

2. Aktivitas Investasi

Aktivitas investasi adalah perolehan dan pelapasan aset jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas. Aktivitas investasi juga meliputi pembelian dan penjualan instrumen keuangan yang bukan untuk tujuan diperdagangkan. Pengungkapan arus kas yang berasal dari aktivitas investasi harus dilakukan secara terpisah, sebab arus kas tersebut menggambarkan penerimaan dan pengeluaran kas yang sehubungan dengan sumber daya untuk menghasilkan pendapatan dan arus kas di masa mendatang.

3. Aktivitas Pendanaan

Aktivitas pendanaan merupakan aktivitas yang melibatkan pos-pos kewajiban dan ekuitas pemilik. Menurut Hery (2017:216) menyebutkan bahwa aktivitas ini meliputi transaksi-transaksi yang dimana kas diperoleh dan dibayarkan kepada pemilik dana (investor) dan kreditur. Kas bersih yang diterima,

pembayaran untuk membeli kembali saham biasa dan untuk menebus hutang obligasi serta pembayaran deviden tunai merupakan contoh aktivitas pendanaan.

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus utama adalah dari aktivitas operasi. Hal ini disebabkan karena komponen laba akuntansi adalah arus kas dari aktivitas operasi dan akrual. Jumlah arus kas yang ada mencerminkan apakah operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang baik untuk suatu periode masa mendatang. Arus kas dari aktivitas operasi terutama dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan. Oleh karena itu arus kas berasal dari transaksi yang mampu mempengaruhi penetapan laba atau rugi bersih.

b. Arus Kas Operasi

Arus kas operasi merupakan aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan dan aktivitas lain yang bukan adalah aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan (Harahap 2011:260). Aktivitas kegiatan operasi mencakup kegiatan produksi, pengiriman barang, pemberian servis. Arus kas operasi ini merupakan pengaruh kas dari transaksi dan peristiwa lainnya dalam menentukan laba perusahaan.

Beberapa transaksi yang dapat menghasilkan arus kas operasi antara lain :

1. Penerimaan kas dari penjualan atau pemberian jasa
2. Penerimaan kas dari royalti, *fee*, dan pendapatan lain
3. Pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa
4. Pembayaran dan penerimaan kas oleh perusahaan asuransi sehubungan dengan asuransi, klaim dan polis.

5. Restitusi pajak penghasilan
6. Penerimaan dan pembayaran kontrak untuk tujuan perdagangan
7. Pembayaran kas kepada karyawan

Didalam aktivitas operasi terdapat dua metode yang dapat digunakan dalam menghitung dan melaporkan jumlah kas bersih yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Menurut PSAK 2015:No.2 paragraf 18 (a) dan (b) memiliki pengertian untuk metode langsung yaitu metode yang kelompok utama dari penerimaan kas bruto dan pembayaran kas bruto diungkapkan, sedangkan untuk metode tidak langsung yaitu metode laba rugi yang disesuaikan dengan mengkoreksi pengaruh transaksi yang bersifat nonkas, penangguhan, atau akrual dari penerimaan atau pembayaran kas untuk operasi di masa lalu atau masa depan. Dalam pemilihan metode untuk menghitung aktivitas operasi tidak untuk memanipulasi jumlah kas yang dilaporkan, jumlah kas yang dihasilkan juga masih dalam jumlah yang sama. Namun, yang sering digunakan dalam praktek pelaporan keuangan adalah metode langsung, karena metode langsung menyediakan informasi yang berguna dalam mengestimasi arus kas masa depan yang tidak dapat dihasilkan oleh metode tidak langsung.

Pengertian lain mengenai metode langsung (atau biasa disebut metode laporan laba rugi) adalah menguji kembali setiap item (komponen) laba rugi dengan tujuan melaporkan berapa kas yang diterima dan dibayarkan dengan setiap komponen laporan laba rugi tersebut (Hery 2017:217). Contoh menggunakan metode langsung besarnya pendapatan pada laporan laba rugi harus diuji kembali dengan menggunakan laporan arus kas untuk mengetahui besarnya uang kas yang

diterima dari pelanggan pada periode tertentu. Sedangkan untuk metode tidak langsung (metode rekonsiliasi) dimulai dengan angka laba/rugi bersih yang dilaporkan pada laporan laba rugi dan menyesuaikan dengan item-item yang tidak mempengaruhi kas. Menurut Hery (2017:218) penyesuaian tersebut terdiri atas :

1. pendapatan dan beban yang tidak melibatkan arus kas masuk atau arus kas keluar seperti beban amortisasi premium/diskonto investasi obligasi, beban amortisasi aset tidak berwujud.
2. Kerugian atau keuntungan yang terkait dengan aktivitas investasi, seperti keuntungan atau kerugian aset tetap.
3. Perubahan dalam aset lancar dan liabilitas lancar sebagai hasil dari transaksi pendapatan dan beban yang tidak mempengaruhi kas.

Penelitian ini memfokuskan penggunaan arus kas operasi sebagai variabel independen. Hal ini dikarenakan arus kas yang bersumber dari aktivitas operasi adalah arus kas yang paling penting untuk mengevaluasi kemampuan entitas dalam mengelola dan menghasilkan arus kas untuk membiayai operasi perusahaan, melunasi liabilitas secara tepat waktu, membayar deviden, serta melakukan investasi baru atau ekspansi secara mandiri tanpa mengandalkan pembelanjaan dari luar, yaitu melalui pinjaman pihak ketiga. Jadi, melalui laporan arus kas aktivitas operasi pemakai laporan keuangan dapat mengetahui bagaimana perusahaan dapat memaksimalkan kasnya untuk kegiatan operasinya dan menilai kinerja perusahaan tersebut.

2.2.4 Tingkat Hutang

a. Pengertian Hutang

Hutang merupakan semua kewajiban perusahaan kepada pihak-pihak lain yang belum mampu terpenuhi. Hutang juga sebagai sumber dana atau modal di dalam suatu perusahaan guna membiayai kegiatan perusahaan agar terus dapat mengembangkan usahanya dan mampu menghasilkan laba sesuai dengan target perusahaan. Hutang atau *liabilities* menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 6 (FASB, 2010) menyatakan bahwa hutang adalah pengorbanan manfaat ekonomis yang mungkin terjadi di masa yang akan datang yang timbul dari kewajiban yang ada dari suatu entitas tertentu untuk menstransfer aset atau memberikan jasa ke entitas lainnya di masa yang akan datang sebagai akibat atau kejadian di masa lalu. Kebijakan hutang merupakan salah satu alternatif pendanaan di dalam perusahaan selain menjual saham di pasar modal. Hutang atau liabilitas dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu hutang lancar (liabilitas jangka pendek) dan hutang jangka panjang. Hutang lancar (liabilitas jangka pendek) yaitu hutang keuangan yang pelunasannya akan dilakukan dalam jangka pendek dengan menggunakan aset yang dimiliki, rentang waktu pelunasan kurang dari satu tahun. Terdapat beberapa rekening liabilitas lancar yang sering dijumpai dalam neraca perusahaan seperti hutang dagang, kewajiban akrual, utang pajak akrual, kompensasi akrual dan biaya terkait, utang wesel dan sebagainya. Sedangkan pengertian hutang tidak lancar adalah liabilitas keuangan perusahaan yang jangka waktu pembayarannya lebih dari satu tahun

sejak tanggal neraca. Hutang jangka panjang terjadi sebagai transaksi peminjaman dana dalam jangka panjang untuk pembelian aset operasional perusahaan

b. Pengertian Tingkat Hutang

Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba tidak dapat terlepas dari sumber modal perusahaan guna untuk menghasilkan laba yang maksimal dan salah satu sumber modal perusahaan adalah hutang. Tingkat hutang atau sering disebut dengan solvabilitas didefinisikan sebagai perbandingan rasio total utang dengan total aset. Dengan kinerja yang baik tersebut, maka diharapkan kreditur tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, sehingga mudah meminjamkan dana, dan memberikan kemudahan dalam proses pembayaran. Apabila investor melihat sebuah perusahaan dengan aset yang tinggi namun risiko *leverage* tinggi maka akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas adalah rasio *leverage*. Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan tersebut dapat memenuhi kebutuhan finansialnya jika seandainya terjadi likuidasi. Pengertian lain menurut Kasmir, (2008:113) menyatakan bahwa *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauhmana aset di dalam perusahaan dapat dibiayai oleh hutang. Tingkat hutang atau *leverage* yang semakin besar menunjukkan resiko investasi yang semakin besar pula. Suatu entitas jika memiliki *leverage* yang rendah, maka memiliki resiko *leverage* yang kecil. Tingkat hutang yang tinggi menunjukkan bahwa suatu perusahaan tidak solvabel yang artinya total

hutang yang dimiliki oleh perusahaan lebih besar dibandingkan dengan total asetnya.

Tingkat hutang diukur dengan proksi rasio hutang terhadap total aset (*debt to total asset ratio*). Menurut Hery (2017:300) rasio hutang terhadap total aset didapat dari perbandingan total hutang perusahaan dengan total aset-nya :

$$\text{Debt to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

2.2.5 *Book Tax Differences*

Salah satu alat untuk mengukur keberhasilan dan prestasi dalam perusahaan adalah dengan cara menghasilkan laba sesuai dengan target. Laba dianggap berperan penting untuk masa depan perusahaan serta juga dapat menilai kinerja suatu perusahaan. Selain itu, laba juga penting sebagai informasi bagi investor dalam pemberian dividen, bonus untuk manajer dan pembayaran pajak dan penentuan kebijakan investasi, oleh sebab itu perusahaan harus mempunyai kemampuan yang baik dalam menjamin masa depan perusahaan. Menurut PSAK No 46 paragraf 05, (IAI 2015) menyatakan bahwa laba kena pajak atau laba fiskal adalah laba (rugi) selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan yang ditetapkan oleh otoritas perpajakan atas pajak penghasilan yang terutang.

Penghasilan kena pajak atau laba fiskal (*taxable profit*) atau rugi pajak (*tax loss*) adalah laba rugi selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan dan menjadi dasar pedoman dalam perhitungan pajak penghasilan. Perbedaan laporan keuangan komersial dengan laporan keuangan fiskal, terjadi karena perbedaan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan

undang-undang pajak. Di dalam PSAK mengatur secara umum definisi, pengakuan, penyajian dan pengungkapan *item* dalam laporan keuangan termasuk pendapatan dan beban. Tentang pajak penghasilan yang diatur dalam Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 mendefinisikan penghasilan dan pengurang penghasilan secara spesifik dalam rangka menghitung penghasilan kena pajak.

Penyebab terjadinya laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal adalah karena terdapat perbedaan prinsip akuntansi, perbedaan metode dan prosedur akuntansi, perbedaan pengakuan penghasilan dan biaya serta perbedaan perlakuan penghasilan dan biaya (Resmi, 2016:386). Perbedaan *book tax differences* dapat dilihat di laporan keuangan komersial dengan laporan keuangan fiskal yang disebabkan karena perbedaan tujuan serta dasar hukum, meskipun terdapat kesamaan pada akuntansi keuangan dan akuntansi pajak kepada standar akuntansi keuangan. Standar akuntansi memberikan dasar agar laporan keuangan relevan dan dapat diandalkan untuk pihak-pihak pemakai dari informasi yang menyesatkan. Namun tujuan sistem perpajakan adalah pemungutan pajak yang adil, adanya kepastian hukum, dan terjaganya pendapatan negara terbesar yaitu dari pajak. Karena perbedaan ini menyebabkan beberapa pajak menetapkan penghasilan dan biaya yang spesifik, oleh sebab itu laba menurut akuntansi berbeda dengan laba menurut pajak.

Prinsip akuntansi adalah prinsip konservatif, yang melakukan penilaian persediaan akhir berdasarkan metode terendah antara harga pokok dan nilai realisasi bersih dan penilaian piutang dengan nilai taksiran realisasi bersih yang diakui dalam akuntansi komersial, tetapi tidak diakui dalam fiskal, sehingga

perbedaan terjadi karena *understatement* pelaporan penghasilan atas aset dibandingkan dengan pelaporan *overstatement*. Berbeda dari sudut pandang perpajakan yang menyatakan laporan keuangan yang *understatement* tidak dapat dipakai sebagai dasar untuk menetapkan besarnya pajak yang terutang. (Resmi, 2016:386).

Untuk menjembatani adanya perbedaan tujuan kepentingan laporan keuangan komersial dengan laporan keuangan fiskal serta tercapainya tujuan efisiensi maka dapat menyelenggarakan pembukuan menurut akuntansi komersial, tetapi apabila akan menyusun laporan keuangan fiskal barulah menyusun rekonsiliasi terhadap laporan keuangan komersial. (Resmi, 2016:386). Hampir semua perhitungan laba akuntansi yang dihasilkan harus mengalami koreksi fiskal untuk mendapatkan penghasilan kena pajak, karena tidak semua standar akuntansi keuangan dapat digunakan dalam peraturan perpajakan. Laba akuntansi dalam laporan keuangan dapat dicerminkan melalui laba sebelum pajak, yaitu pendapatan dikurangi dengan beban perusahaan (kecuali beban pajak penghasilan). Laba yang persisten adalah laba yang mampu mengukur laba pada periode mendatang. Banyak penyebab terjadinya persistensi laba, baik dari internal maupun eksternal perusahaan. Salah satu isu yang berkembang adalah tentang perbedaan antara laba akuntansi dan laba pajak atau disebut sebagai laba fiskal (*Book tax differences*). *Book tax differences* atau *book tax gap* yang disebabkan karena adanya peraturan yang berbeda antara PSAK dan peraturan perpajakan. Manajemen perusahaan setiap tahunnya menghitung laba perusahaan untuk dua tujuan, yaitu pelaporan keuangan berdasarkan prinsip akuntansi

berterima umum (PABU) dan pelaporan pajak berdasarkan peraturan pajak untuk dapat menentukan penghasilan kena pajak atau laba fiskal.

Setiap akhir tahun, perusahaan diwajibkan untuk melakukan rekonsiliasi fiskal. Rekonsiliasi fiskal merupakan rekonsiliasi yang dilakukan oleh wajib pajak yang menyelenggarakan pembukuan dengan menggunakan pendekatan akuntansi (komersial) (Resmi, 2016:392). Dengan adanya rekonsiliasi fiskal atau koreksi fiskal di akhir periode, maka menyebabkan terjadinya perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Perbedaan penghasilan dan biaya menurut akuntansi dan menurut fiskal dapat dikelompokkan menjadi perbedaan permanen (*permanent different*) dan perbedaan sementara (*timing differences*) (Resmi, 2016:389).

Perbedaan permanen (*permanent different*) terjadi karena transaksi-transaksi pendapatan dan biaya diakui menurut akuntansi komersial dan tidak diakui menurut fiskal (Resmi, 2016:389). Misalnya bunga deposito diakui sebagai pendapatan dalam laba akuntansi tetapi tidak diakui sebagai pendapatan dalam laba fiskal. Sedangkan perbedaan sementara atau beda waktu terjadi karena perbedaan waktu pengakuan penghasilan dan biaya untuk perhitungan laba (Resmi, 2016:389). Perbedaan itu dapat terjadi berdasarkan pada ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan terdapat penghasilan atau biaya yang boleh dikurangkan pada periode akuntansi terdahulu atau periode akuntansi berikutnya atau pada periode akuntansi sekarang. Penelitian ini memfokuskan pada perbedaan temporer sesuai dengan penelitian Handayani (2006), Tuti (2013) yang hanya mempengaruhi periode terjadinya saja dan tidak mengindikasikan

kualitas laba yang dihubungkan dengan proses akrual, selain itu perbedaan permanen tidak menimbulkan konsekuensi adanya penambahan atau pengurangan jumlah pajak masa depan. Sebaliknya, perbedaan temporer dapat menimbulkan jumlah pajak masa yang dapat ditambahkan atau dikurangkan di masa depan (*future taxable and future deductible amounts*), yang berhubungan dengan proses akrual; sehingga dapat digunakan untuk penilaian kualitas laba masa depan. Oleh sebab itu, *book tax differences* diukur dengan menggunakan proksi beban pajak tangguhan. Penggunaan proksi beban pajak tangguhan sesuai dengan model penelitian Barus dan Rica (2014), yaitu dengan rumus :

$$\text{Book Tax Differences} = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan}_t}{\text{Total Aset}_{(t-1)}}$$

2.3 Pengaruh Hubungan Antar Variabel

2.3.1. Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba

Kemampuan arus kas untuk meningkatkan daya banding pelaporan kinerja operasi merupakan salah satu alasan digunakannya arus kas sebagai salah satu sumber informasi oleh investor selain informasi laba (Fanani, 2010). Sesungguhnya, nilai yang terkandung dalam arus kas pada suatu periode tertentu dapat mencerminkan nilai laba dalam metode kas (*cash basis*). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewi, (2015) arus kas operasi memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Penelitian yang juga dilakukan oleh Ningtyas, (2017) juga menyatakan hasil kesimpulan yang sama yaitu arus kas memiliki pengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba secara parsial. Arus kas operasi suatu

perusahaan maka akan meningkatkan persistensi laba yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Arus kas dapat menggambarkan keadaan untung atau ruginya perusahaan dapat terus beroperasi atau tidak. Menurut Barus dan Rica (2014) membuktikan bahwa adanya hubungan positif antara aliran kas operasi dengan persistensi laba. pandangan ini menjelaskan bahwa arus kas operasi berhubungan positif dengan persistensi laba, maka semakin tinggi aliran kas operasi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan mengindikasikan perusahaan mampu menghasilkan kembali di masa mendatang.

Untuk mengukur persistensi laba dibutuhkan arus kas operasi yang stabil, yaitu mempunyai fluktuasi yang lebih kecil. Jika arus kas operasi tidak stabil, maka semakin sulit untuk dapat memprediksi arus kas di masa depan. Dengan teori *signaling*, arus kas mampu memberikan sinyal terhadap investor, karena akan menggambarkan laba perusahaan.

2.3.2 Pengaruh Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba

Tingkat hutang akan menjadi lebih besar apabila lebih banyak utang jangka panjang yang dimiliki oleh perusahaan (Fanani, 2010). Hutang mengandung konsekuensi yaitu pembayaran bunga dan pokok saat jatuh tempo. Jika laba yang dihasilkan tidak mampu untuk menutupi pembayaran bunga dan pokok hutang pada saat jatuh tempo, maka akan menimbulkan resiko kegagalan. Besarnya tingkat hutang, maka perusahaan akan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk dapat mempertahankan kinerja yang baik di mata investor. Dengan adanya kinerja perusahaan yang baik, maka kreditor tetap memiliki kepercayaan perusahaan dalam memperoleh kemudahan proses pembayaran.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sarah, (2019) menyatakan bahwa tingkat hutang atau solvabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan jasa sub sektor konstruksi dan bangunan. Penelitian Sarah ini memperkuat pernyataan Fanani (2010), yang menyebutkan bahwa tingkat hutang yang tinggi akan meningkatkan kinerja perusahaan yang baik.

Dengan adanya teori *signaling*, maka tingkat hutang akan memberikan sinyal positif bagi para investor. Tingkat hutang atau solvabilitas mencerminkan tingkat penggunaan hutang jangka panjang perusahaan. Solvabilitas tinggi, maka perusahaan mampu memenuhi kebutuhan jangka panjangnya dengan baik sehingga persistensi laba akan tinggi.

2.3.3 Pengaruh *Book Tax Differences* terhadap Persistensi Laba

Perusahaan diwajibkan untuk menyusun laporan keuangan, dimana penyusunannya didasarkan pada prinsip-prinsip dasar akuntansi keuangan yang berlaku umum yaitu Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Sedangkan untuk tujuan perpajakan, laporan keuangan dibuat dengan standar yang berbeda yang diatur berdasarkan peraturan perpajakan sehingga nantinya laba akuntansi dan laba fiskal memiliki hasil yang berbeda. Besar laba menurut pajak dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan menghasilkan laba nantinya serta jika mempengaruhi kemampuan perusahaan menghasilkan laba nantinya serta jika kewajiban fiskal perusahaan lebih banyak para pengguna informasi juga akan meragukan kinerja perusahaan tersebut. *Book tax differences* akan memberikan sinyal kualitas laba. Sinyal kualitas berarti semakin besar perbedaan yang terjadi,

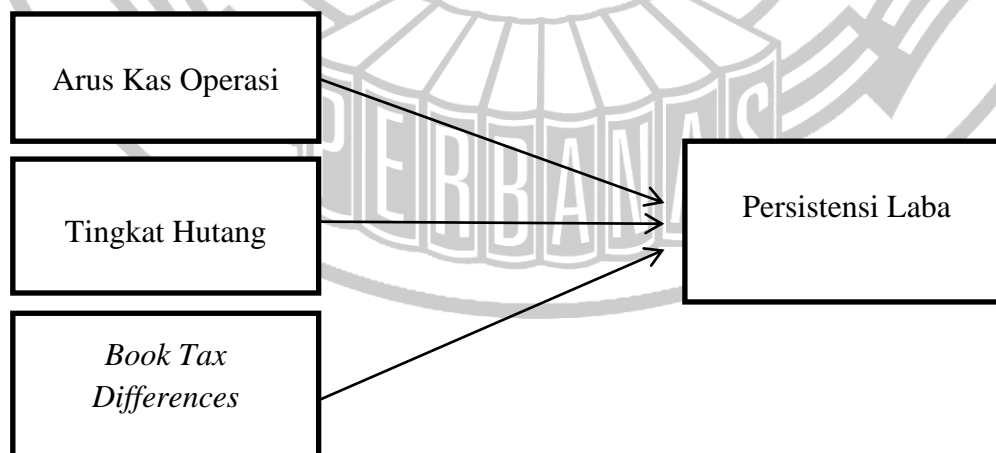
maka semakin rendah kualitas laba yang ada dan juga dapat mempengaruhi persistensi laba yang semakin rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Barus dan Rica, (2014) menyatakan bahwa *book tax differences* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Berdasarkan teori *signaling*, perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal memberikan sinyal negatif bagi investor, karena jika *book tax differences* semakin tinggi maka menggambarkan bahwa perusahaan tidak konsisten sehingga persistensi laba akan rendah.

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan landasan teorinya maka kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang Dan Perbedaan Antara *Book Tax Differences* Terhadap Persistensi Laba



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan logika dari hasil penelitian terdahulu serta pembahasan dan landasan teori yang ada, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

- H₁ : Arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.
- H₂ : Tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.
- H₃ : *Book tax differences* berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

